

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Aliansi Laki-laki Baru (ALB) adalah organisasi di Indonesia yang memelopori perjuangan laki-laki dalam menghapuskan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan di Indonesia. Dasar dari terciptanya tujuan tersebut adalah tanggapan mereka terhadap sistem patriarki yang mengakar di masyarakat. Sistem patriarki ini secara langsung maupun tidak langsung, disadari maupun tidak disadari melekat pada laki-laki. Sistem ini kemudian membentuk maskulinitas hegemonik yang berkecenderungan ke arah negatif.

Arah negatif yang dimaksud adalah bagaimana laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan, bahwa perempuan harus dikuasai laki-laki, dan merupakan bagian dari harta milik laki-laki. Pernyataan ini bisa disebut juga dengan perlakuan istimewa maskulinitas (Bhasin dkk., 1993). Merujuk kepada pernyataan Bashin & Khan, perlakuan istimewa maskulinitas hadir berawal dari lingkungan keluarga. Pernyataan ini didukung data dari Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2022 yang menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan (KTP) di lingkungan keluarga/personal paling banyak ditemukan. Di antaranya kekerasan terhadap pacar

(813 kasus); istri (771 kasus); kekerasan terhadap anak perempuan (212 kasus); serta bentuk KTP di lingkungan keluarga lainnya seperti kekerasan terhadap menantu, sepupu, dan kekerasan yang dilakukan oleh kerabat/ipar (171 kasus), kekerasan dari mantan suami (92 kasus), dan kekerasan terhadap pekerja rumah tangga (5 kasus). Jumlah ini belum termasuk kekerasan terhadap perempuan di ranah keluarga/personal lainnya yang belum dilaporkan ke lembaga layanan seperti Komnas Perempuan dan lainnya (Lembar Fakta dan Poin Kunci CATAHU Komnas Perempuan, 2022).

Dengan kata lain, ALB menghadirkan konsep 'Laki-laki Baru' yang lahir dari hasil pembacaan ulang terhadap perlakuan istimewa maskulinitas yang sudah disebutkan sebelumnya. Dari data yang sudah dipaparkan di atas, kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan sering dilakukan oleh mayoritas laki-laki sebagai pelaku. Bentuk kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan di ranah keluarga/personal di antaranya adalah kekerasan psikis sebanyak 2.008 kasus (44%), kekerasan seksual 1.149 kasus (25%), kekerasan fisik 900 kasus (20%) dan terakhir kekerasan ekonomi 520 (11%) (Lembar Fakta dan Poin Kunci CATAHU Komnas Perempuan, 2022). Konsep tersebut digunakan oleh ALB sebagai pisau analisis mereka dalam merespon sebab adanya kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan yang sudah tersaji sebelumnya. Selain itu, konsep 'Laki-laki Baru' juga menjadi landasan untuk laki-laki agar terlibat aktif dalam gerakan keadilan dan kesetaraan gender.

Berdasarkan keterangan dari Syafirah Hardani dari Rifka Annisa Women Crisis Center, ALB dibentuk di Bandung pada 6 September 2009 (Aliansi Laki-laki Baru, 2020). ALB ini didirikan sebab ada kegelisahan laki-laki yang bekerja di organisasi gerakan perempuan dalam menangani kasus kekerasan dan diskriminasi yang dialami oleh perempuan. Beberapa orang mulai mendiskusikan pembentukan ALB di sebuah rumah milik Syafirah Hardani dalam pembentukan ALB. Mereka di antaranya adalah Nur Hasyim dan Aditya Putra Kurniawan (Rifka Annisa Women Crisis Center), Syaldi Sahude, Mariana Amiruddin, dan Eko Subiantoro (Jurnal Perempuan), Shera Rindra, dan Syafirah Hardani. Syafirah merekam aktivitas pertemuan tersebut lewat penuturannya saat menjadi pembicara dalam diskusi *online* bertajuk “Kajian dan Refleksi Aliansi Laki-laki Baru sebagai bagian dalam Gerakan Feminis” di kanal YouTube ALB (3/11/2020).

“Sedikit cerita dari saya tentang pembentukan ALB, waktu itu beberapa laki-laki seperti Aditya Kurniawan dan Mas Boim (Nur Hasyim) dari Rifka Annisa Women Crisis Center, Eko Subiantoro dan Syaldi Sahude dari Jurnal Perempuan, mereka meminta saran kepada saya sebagai perempuan tentang ALB sebagai bentuk organisasi laki-laki yang bermitra dengan gerakan perempuan, yang notabene saya terlibat langsung dalam gerakan tersebut.” (Aliansi Laki-laki Baru, 2020)

ALB dibentuk sebagai respon atas kondisi aktivis laki-laki pro-feminis yang belum mempunyai wadah dalam menjalankan organisasinya (Murdijana & Hasyim, 2016). Dengan ruang gerak yang berada dalam lingkup organisasinya masing-masing, laki-laki pro-feminis yang menangani kasus kekerasan dan diskriminasi terhadap

perempuan belum menjadi sebuah kelompok gerakan yang solid. Dengan kata lain, sebelum terbentuknya ALB banyak di antara aktivis laki-laki yang bekerja di organisasi gerakan perempuan bersifat reaksioner dan belum punya program yang jelas. Inilah yang mendasari terbentuknya ALB.

Mengenai dinamika konsep 'Laki-laki Baru' di Indonesia, awal kemunculan dari hadirnya konsep ini adalah wacana serta aktivisme yang dilakukan oleh laki-laki pro-feminis sejak 2001. Dimulai dari kelompok laki-laki dari berbagai latar belakang yang mendeklarasikan sikap anti-kekerasan dan anti-diskriminasi terhadap perempuan di Jakarta. Kelompok ini bernama CANTIK atau Cowok-cowok Anti Kekerasan (Murdijana & Hasyim, 2016). CANTIK bisa dibilang sebagai embrio dari kehadiran ALB di Indonesia. CANTIK menganggap bahwa laki-laki sudah seharusnya terlibat aktif dalam menghapuskan kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Mereka juga menuntut negara untuk menindak tegas pelaku kasus kekerasan terhadap perempuan yang marak terjadi ketika Aksi Reformasi 1998.

Merujuk data yang dirilis oleh Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF), kekerasan seksual pada Aksi Reformasi 1998 ditemukan sebanyak 15 orang dari penuturan korban secara langsung serta Ikatan Dokter Indonesia. Kemudian dari keluarga korban, saksi mata, dan pendamping sebanyak 37 orang. Menurut TGPF, kekerasan seksual

pada Aksi Reformasi 1998 terjadi karena psikologi massa yang terbentuk untuk membenarkan tindakan kekerasan, serta adanya sentimen anti-rasial terhadap etnis Tionghoa yang marak berkembang pada waktu itu (Ringkasan Laporan Tim Gabungan Pencari Fakta, 1999).

Konsep 'Laki-laki Baru' yang dibawa ALB juga terinspirasi dari berbagai gerakan laki-laki pro-feminis di negara lainnya. Tercatat yang pertama memelopori konsep ini menjadi sebuah gerakan sosial adalah kelompok *East Bay Men's Center* (EBMC). Kelompok ini terbentuk pada pertengahan dekade 1970 di Berkeley, Amerika Serikat (Messner, 1998). Dalam pernyataan mereka berjudul *Statement on Rape*, EBMC menganggap bahwa laki-laki mempunyai kekuasaan atas sifat maskulinnya, sehingga digunakan untuk merendahkan perempuan, baik dalam lingkup ruang domestik maupun publik. Pernyataan EBMC ini menurut Messner banyak dipengaruhi oleh artikel dari majalah *Brother*, yang dirilis pada 1971 di Berkeley (Messner, 1998).

Konteks pendirian ALB juga tidak bisa dilepaskan dari semangat gerakan *White Ribbon Campaign* (WRC) yang terjadi di Toronto pada tahun 1991 (Kaufman, 2011). Gerakan ini didasari oleh peristiwa dimana seorang laki-laki membunuh secara acak 14 mahasiswi di *The Ecole Polytechnique University* di Montreal, Kanada pada tahun 1989. Muncul kesadaran bahwa kekerasan terhadap perempuan, apapun bentuknya,

tidak bisa dibenarkan dan menjadi masalah serius. Maraknya kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan di berbagai belahan dunia pun turut mendasari kepedulian para laki-laki. Gerakan *White Ribbon Campaign* ini menjadi titik balik bagi laki-laki untuk peka dan menuntut keadilan dan kesetaraan gender, terutama bagi perempuan sebagai mayoritas korban kekerasan.

Gerakan ini sendiri pun menuai respon positif dari laki-laki di Kanada dan juga internasional, dan kampanye ini mengenakan pita putih sebagai bentuk perlawanan laki-laki terhadap kekerasan. Terutama kekerasan terhadap perempuan yang seringkali dilakukan oleh mayoritas laki-laki. Gerakan ini pun termanifestasi menjadi sebuah komunitas yang diikuti lebih dari 60 negara di dunia, dengan nama yang sama dan berbasis di Australia.

Pada tahun yang sama, di India sendiri muncul iklan yang membawa spirit 'Laki-laki Baru', yang dipelopori oleh salah satu jurnalis di *Indian Daily Express* bernama C.Y. Gopinath (Sadani, 2015). Jurnalis tersebut menulis iklan kecil di koran tersebut yang berjudul 'WANTED: MEN WHO BELIEVE WIVES ARE NOT FOR BATTERING'¹. Iklan tersebut menarik perhatian pembaca *Indian Daily Express*, dan

¹ (Terj.) Dicari: Laki-laki yang percaya bahwa istrinya tidak untuk dianiaya. Isi dari iklan tersebut lengkapnya berbunyi: "If you are a man strongly opposed to violence towards wives from their husbands, and would like to help stop it, then send us your name, address and phone number, if you

juga mendasari terbentuknya *Men Against Violence and Abuse* (MAVA) di India pada 1993. MAVA juga meluncurkan publikasinya yang bertajuk *Purushpandana* sejak 1996. Isinya terfokus pada misi MAVA dalam mengampanyekan anti-kekerasan dan anti-diskriminasi terhadap perempuan (Pisharoty, 2014).

Catatan dari Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan juga mereferensikan gerakan laki-laki pro-feminis (Bhasin dkk., 1993) Mereka menyebutkan beberapa laki-laki dalam sejarah yang ikut menginisiasi gerakan melawan penindasan terhadap perempuan. Di Mesir pada tahun 1855, Ahmad Feres El Shidyak menulis sebuah buku yang bertajuk *One Leg Crossed Over The Other* yang berisi dukungannya terhadap perjuangan kaum perempuan. Ram Mohan Roy juga disebut dengan menginisiasi perlawanan terhadap *sati*² serta perbudakan perempuan di India sejak 1823-1829. Roy menulis di surat kabar *Kolkata Press* tentang hal tersebut dan mendesak Pemerintahan Kolonial Inggris di India untuk melarang tradisi *sati*. Pada 1829, gagasan Roy disambut dengan baik oleh Pemerintahan Kolonial Inggris lewat pelarangan *sati* secara tertulis.

have one." Sadani mencatat bahwa iklan tersebut menarik 205 laki-laki untuk membuat organisasi MAVA, dengan rentang umur anggotanya 14-66 tahun (Sadani, 2015).

² *Sati* adalah tradisi di India yang mewajibkan perempuan yang berstatus janda ikut dibakar hidup-hidup bersama suaminya yang sudah meninggal. Tradisi ini dinilai bernuansa patriarkis karena tidak memberikan kesempatan sang istri untuk mengembangkan dirinya sendiri setelah suaminya meninggal.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memfokuskan kepada pendirian ALB sebagai organisasi gerakan laki-laki pro-feminis pertama di Indonesia serta dinamika yang menyertai ALB sebagai wujud dari gerakan sosial di masyarakat. ALB sendiri pun bagi penulis perlu diketahui secara lebih mendalam karena penting untuk mendalami keterlibatan laki-laki dalam gerakan keadilan dan kesetaraan gender. Misi ALB untuk melibatkan laki-laki di Indonesia dalam kampanye anti-kekerasan terhadap perempuan lewat wacananya begitu penting untuk dikaji lebih lanjut secara historis.

Penegasan posisi ALB sebagai organisasi laki-laki dengan misi keadilan dan kesetaraan gender juga menjadi ketertarikan penulis. Pada dasarnya, gerakan keadilan dan kesetaraan gender seringkali disempitkan maknanya sebagai gerakan yang memusuhi laki-laki. Padahal, hadirnya ALB sebagai organisasi yang mewadahi laki-laki yang aktif dalam gerakan keadilan dan kesetaraan gender mematahkan argumentasi sebelumnya. Bisa dibilang, gerakan keadilan dan kesetaraan gender berusaha untuk keluar dari stigma “hanya gerakan perempuan dan hanya diikuti oleh perempuan” dengan terbentuknya ALB.

Menurut Nur Hasyim, ALB merupakan bentuk nyata dari sebuah orientasi feminisme laki-laki (Murdijana & Hasyim, 2016). Namun, pertanyaan selanjutnya yang disampaikan oleh penulis adalah sejauh mana orientasi dan nilai-nilai keadilan

dan kesetaraan gender tersebut terwujud dan dijalankan dalam organisasi ALB ini? Kemudian, mengingat posisi laki-laki yang memiliki keistimewaan maskulinitas, lalu sejauh mana para anggota ALB membedah secara lebih lanjut perlakuan istimewa yang didapat oleh mereka sebagai laki-laki?

Jawaban atas sejauh mana orientasi dan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender terwujud dalam organisasi, serta usaha mereka membedah sifat maskulin anggotanya perlu dilakukan pembuktian lewat fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian dicari lewat sumber-sumber yang terkait dengan peran ALB sebagai organisasi. Penulis juga menggunakan teori-teori sosial sebagai pisau analisis dalam membantu penelitian terkait wacana gerakan yang dilakukan oleh ALB ini.

Ada beberapa sumber buku dan jurnal yang sudah ada terkait penelitian ALB ini. Di antaranya adalah jurnal penelitian dari Desti Murdijana dan Nur Hasyim berjudul *Laki-laki dalam Asuhan Feminisme* (2016). Murdijana dan Hasyim melakukan penelitian terhadap ALB berdasarkan dinamika peran dan strategi organisasi lewat sudut pandang mereka sebagai anggotanya.

Kemudian ada jurnal penelitian yang ditulis oleh Febi R. Ramadhan dari Northwestern University berjudul *Resistensi terhadap Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru* (2017). Ramadhan dalam

penelitiannya menelisik tentang bagaimana kinerja ALB terhadap pendampingan kasus kekerasan terhadap perempuan lewat analisisnya menggunakan teori gerakan sosial.

Penulis juga merujuk kepada penelitian skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ivan dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul *Proses Pembentukan Identitas Kolektif Aliansi Laki-laki Baru dalam Gerakan Keadilan Gender* (2020). Ivan dalam penelitiannya membedah identitas kolektif dan pengalaman hidup masing-masing anggota ALB selama bekerja di organisasi gerakan perempuan sebagai basis kampanye wacana mereka.

Untuk membedakan penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya, penulis memberi fokus penelitian pada konteks historis dari peran ALB dalam mengampanyekan wacana gerakan anti-kekerasan dan anti-diskriminasi terhadap perempuan lewat sudut pandang mereka sebagai laki-laki. Wacana gerakan ini kemudian dibedah melalui pendekatan deskriptif analisis.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

a. Pembatasan Masalah

Penelitian sejarah memiliki fokus tertentu dalam meneliti objek penelitian. Oleh karena itu, perlu ada pembatasan secara temporal maupun spasial dalam

penelitian sejarah. Terkait hal tersebut, penelitian mengenai “Perkembangan Aliansi Laki-laki Baru (ALB): Keterlibatan Laki-laki dalam Wacana Gerakan Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Yogyakarta (2009-2018)” memiliki batasan temporal, spasial, maupun tematis.

Batasan temporalnya yaitu dalam rentang tahun 2009-2018. Peneliti mengambil rentang tahun tersebut karena tahun 2009 merupakan tahun didirikannya ALB lewat pertemuan para aktivis keadilan dan kesetaraan gender di rumah Syafirah Hardani, Bandung, Jawa Barat. Kemudian, tahun 2018 dipilih sebagai batasan akhir penelitian sebab program Laki-laki Peduli yang dilakukan bersama dengan Rifka Annisa Women Crisis Center berakhir sejak dimulai pada tahun 2013 di Yogyakarta.

Batasan spasial yang dipilih oleh penulis yaitu Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Jakarta dan Yogyakarta dipilih karena aktivitas ALB sebagai organisasi lebih banyak berada di wilayah tersebut. Khusus Yogyakarta, ALB memiliki keterkaitan erat dengan Rifka Annisa Women Crisis Center sebagai organisasi gerakan perempuan yang ikut memelopori serta memberi ruang bagi ALB dalam berdinamika di sekretariatnya. Sekaligus sebagai tempat ALB mewacanakan soal pencegahan kekerasan dalam rumah tangga melalui pendekatan maskulinitas alternatif. Sementara itu, Bandung merupakan tempat dimana gagasan soal konsep ‘laki-laki baru’ lahir sekaligus menjadi tempat didirikannya organisasi tersebut.

Batasan tematis yang dipilih oleh penulis adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Catatan dari Rifka Annisa Women Crisis Center pada 2007 memperlihatkan tingginya angka KDRT di Yogyakarta. Rifka Annisa mencatat angka KDRT mencapai 242 kasus dalam wilayah koordinasi mereka di Yogyakarta. Secara nasional, Komnas Perempuan pada tahun 2007 menyebut ada 17.772 bentuk kekerasan terhadap istri serta 469 kekerasan terhadap perempuan anak. Basis data tahun 2007 sebagai pendukung batasan tematis penelitian ini dipilih penulis karena melihat sekap terjang dari ALB sejak perumusan awal konsep laki-laki baru ini diperkenalkan di seminar dan lokakarya (semiloka) bertajuk “Merumuskan Strategi Pelibatan Laki-laki dalam Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia” yang digelar di Yogyakarta pada 18-19 Desember 2007.

b. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian berjudul “Perkembangan Aliansi Laki-laki Baru (ALB): Keterlibatan Laki-laki dalam Wacana Gerakan Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Yogyakarta (2009-2018)” adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi pendirian ALB sebagai organisasi laki-laki yang mendukung keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia?

Memartabatkan Bangsa

2. Mengapa ALB menggunakan wacana ‘Laki-laki Baru’ sebagai strategi dalam menghapuskan kekerasan dan diskriminasi gender di masyarakat maupun dalam bentuk kebijakan negara?
3. Bagaimana peran ALB sebagai organisasi laki-laki yang mendukung keadilan dan kesetaraan gender di Pulau Jawa pada ranah keluarga?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran ALB sebagai organisasi laki-laki pro-feminis pertama di Indonesia serta dinamika yang menyertai gerakan ALB sebagai gerakan sosial di masyarakat. Kegunaan penelitian ini secara teoritis berupaya untuk memberi pemahaman baru mengenai gerakan ‘Laki-laki Baru’ sebagai mitra utama bagi pergerakan perempuan di Indonesia.

Sementara itu, kegunaan penelitian secara praktis yaitu sebagai refleksi bagi para laki-laki agar mau meninggalkan sifat maskulinitas yang menindas dan mau terlibat aktif dalam berbagai bentuk gerakan melawan penindasan perempuan. Selain itu, kegunaan praktis lainnya adalah sebagai informasi baru bagi Program Studi Pendidikan Sejarah UNJ mengenai konteks historis keterlibatan laki-laki dalam gerakan keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia lewat studi kasus organisasi ALB.

*Memajukan Pendidikan dan
Memartabatkan Bangsa*

D. Kerangka Analisis

a. Paradigma dalam Kajian Gender

Istilah paradigma sendiri dikemukakan oleh George Ritzer dalam bukunya berjudul *Teori Sosiologi; dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Ritzer menuturkan bahwa paradigma merupakan cara untuk memecahkan masalah sosial lewat berbagai nilai dan asumsi yang hadir di masyarakat. Paradigma ini terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Paradigma fakta sosial didasarkan atas hubungan sebab-akibat dan segala sesuatu serba dijelaskan. Fenomena yang tidak bisa dijelaskan dan tidak bisa diukur dianggap nihil. Paradigma ini lahir dari pemikiran positivistik dari Auguste Comte. Secara garis besar, paradigma fakta sosial mempertanyakan fungsi dari sistem di dalam masyarakat. Berbicara soal kajian gender, paradigma ini dipakai untuk melihat fakta sosial yang memaksa perempuan melakukan hal yang disepakati masyarakat. Kesepakatan ini banyak merugikan perempuan yang membuat posisinya tertindas di hadapan sistem masyarakat patriarki.

Contohnya, kasus kekerasan yang dialami oleh perempuan seringkali pelaporannya dan pengusutannya tidak tuntas di lembaga hukum seperti Kepolisian.

Kasus kekerasan seksual seringkali dipaksa tuntas dengan jalur kekeluargaan seperti dinikahkan dengan pelaku pemerkosaan. Selain itu, korban juga dianggap memancing pelaku untuk melakukan kekerasan seksual, sehingga dinyatakan sebagai tindakan yang wajar. Bahkan laporan korban ada yang tertolak karena dianggap tidak cukup bukti. Hal ini jelas merugikan perempuan sebagai mayoritas korban dalam kasus kekerasan berbasis gender.

Sementara itu, paradigma definisi sosial juga penulis pilih untuk membedah tujuan organisasi ALB. Sebab, paradigma ini menekankan persepsi anggota organisasi tersebut dalam melihat masalah yang dialami perempuan sebagai mayoritas korban kekerasan dan diskriminasi di masyarakat sesuai dengan tujuan yang ingin mereka capai. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang persepsi individu soal isu gender dan masalah yang dialami oleh perempuan, ALB dapat lebih efektif dalam melakukan kampanye wacana gerakan mereka kepada masyarakat.

Soal kampanye wacana gerakan dan strategi organisasi lekat dengan paradigma perilaku sosial. Menurut Ritzer, paradigma ini menekankan pada perilaku individu dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perilaku sosial tergambar dari tindakan ALB dalam melakukan kampanye terkait perilaku laki-laki baru di masyarakat yang tidak merendahkan serta diskriminatif terhadap perempuan. Dengan kata lain, program

kerja yang mereka buat serta aktivitas para anggota ALB baik secara internal maupun eksternal organisasi bisa dilihat lewat kaca mata perilaku sosial menurut Ritzer.

b. Teori Dominasi Sosial

Untuk menganalisis bagaimana kekerasan berbasis gender hadir dalam struktur masyarakat serta posisi ALB sebagai organisasi laki-laki pendukung kesetaraan dan keadilan gender, diperlukan suatu teori yang mendukung analisis tersebut. Teori Dominasi Sosial mempunyai konsep-konsep dasar seperti yang diungkapkan oleh Sidanius dan Pratto (Ikatan Psikologi Sosial, 2017), yaitu:

1. Hierarki berdasarkan sistem usia maupun gender hampir selalu ada dalam masyarakat, namun tidak dengan sistem arbitrari karena cenderung terkait dengan sistem ekonomi yang surplus.
2. Sebagian besar konflik dan tekanan sosial dapat menjadi perwujudan dari kecenderungan manusia membentuk hierarki sosial.
3. Sistem sosial manusia berperan dalam menyeimbangkan pengaruh kekuatan, pendorong hierarki kelompok sosial, serta melegitimasi kelompok sosial yang lebih kuat.

Dari tiga konsep mengenai Teori Dominasi Sosial ditemukan bahwa pembahasan teori ini ke arah mekanisme pembentukan dan keberlangsungan hierarki

kelompok sosial di masyarakat. Jelas bahwa menggunakan tiga konsep tersebut, kekerasan berbasis gender hadir karena ada suatu kelompok dominan (mayoritas laki-laki) di masyarakat yang menggunakan legitimasinya untuk menindas kelompok yang lemah (mayoritas perempuan) di masyarakat (Ikatan Psikologi Sosial, 2017).

Mengambil contoh kasus yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, teori ini bisa digunakan untuk membedah bagaimana ALB menggunakan wacananya tentang penghapusan kekerasan berbasis gender. Teori ini sekaligus juga menganalisis cara anggota ALB untuk mengeluarkan dirinya dari jerat perlakuan istimewa maskulinitas serta redefinisi peran dan posisi laki-laki yang berdasarkan pada nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender

c. Konstruksi Identitas dan Gerakan Sosial Baru

Analisis selanjutnya yang digunakan untuk melihat perkembangan ALB dalam gerakan sosial adalah menggunakan studi gerakan sosial baru. Studi gerakan sosial baru ini menggunakan kacamata konstruksi identitas dalam penerapannya.

Latar belakang gerakan sosial baru sendiri lahir dari gerakan-gerakan yang muncul di Amerika Serikat dan Eropa pada akhir tahun 1960-an hingga 1970-an (Martono, 2018). Kemunculan tersebut berupa gerakan-gerakan moral yang menolak

ekspansi besar-besaran Amerika Serikat ke Vietnam. Pola tersebut membentuk paradigma baru dari gerakan sosial yang tidak terfokus satu-satunya kepada aspek ekonomi dan politik.

Konstruksi identitas memberi andil besar dalam membentuk metode gerakan sosial baru. Gerakan sosial baru (selanjutnya disebut GSB) tidak hanya menggunakan identitas perlawanan seperti model lama. Namun, GSB memperbaharui model identitas tersebut dengan menambah identitas proyek sebagai konstruksi dalam sebuah Gerakan (Rusmanto, 2017). Identitas proyek berarti membangun identitas baru dari hasil redefinisi identitas yang terlegitimasi di masyarakat.

Dalam kasus ini, ALB tidak hanya mengampanyekan perlawanan atas sistem patriarki di masyarakat. Namun, ALB ini meredefinisikan ulang peran laki-laki yang menurutnya melanggengkan sistem tersebut. Dengan cara menemukan pandangan mereka soal maskulinitas hegemonik yang menjadi penyebab laki-laki sebagai subjek dominan dalam kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Dengan menggunakan analisis GSB, peneliti menganalisis sejauh mana ALB membangun identitas baru terhadap laki-laki lewat wacana gerakan yang diberikan oleh mereka secara historis.

d. Teori Organisasi

Teori organisasi adalah kumpulan pengetahuan dan konsep tentang cara organisasi beroperasi, tumbuh, berkembang, dan berubah seiring waktu (Robbins, Coulter, & DeCenzo, 2018). ALB yang bergerak dalam mengampanyekan partisipasi

aktif laki-laki dalam melawan kekerasan, ketidakadilan, dan diskriminasi gender di masyarakat bisa dikaji lewat teori ini.

Dalam konteks teori organisasi, ALB dapat dilihat sebagai sebuah sistem organisasi yang terdiri dari berbagai unsur yang saling terkait, seperti struktur organisasi, budaya organisasi, kepemimpinan, dan manajemen sumber daya manusia. Organisasi ini juga memiliki struktur dengan berbagai tanggung jawab kerja anggota, seperti pendanaan, program, dan komunikasi. Budaya ALB juga memakai cara-cara inklusif, di mana setiap anggota organisasi dihargai dan didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengatasi ketidakadilan gender (Aliansi Laki-laki Baru, 2020). Kepemimpinan dalam organisasi ini berdasarkan pada gaya partisipatif, di mana segala keputusan dibuat atas kesepakatan dan partisipasi anggota. Manajemen sumber daya manusia yang berbasis tujuan organisasi ALB juga penting untuk menjamin kesejahteraan para anggotanya.

Teori kontingensi yang terdapat dalam ALB juga melihat perhatian besar organisasi ini atas permasalahan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan (Robbins, Coulter, & DeCenzo, 2018). Permasalahan tersebut berbeda-beda di setiap wilayah, dan program-program organisasi juga fleksibel dengan kebutuhan dan permasalahan masyarakat lokal yang masuk ke dalam wilayah dampingan ALB. Selain itu, teori kontingensi juga melihat kecakapan para anggota ALB dalam melakukan sosialisasi di tengah masyarakat berdasarkan konsep laki-laki baru yang mereka usung di organisasi.

Dengan demikian, teori organisasi ini melihat betul seberapa besar peran aktif ALB dalam perjuangan kesetaraan dan keadilan gender di tengah masyarakat sesuai dengan konsep laki-laki baru yang diterapkan oleh organisasi ini. Salah satunya lewat strategi kampanye dan wacana gerakan yang sejalan dengan tujuan organisasi ALB sepanjang tahun 2009 sampai 2018.

E. Metode dan Bahan Sumber

a. Metode Penelitian

Metode penelitian mengenai “Perkembangan Aliansi Laki-laki Baru (ALB): Keterlibatan Laki-laki dalam Wacana Gerakan Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Yogyakarta (2009-2018)” ini merupakan metode historis. Ada beberapa langkah penelitian yang terdapat dalam metode historis, di antaranya adalah heuristik atau pengumpulan sumber sejarah, verifikasi, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah (Madjid & Wahyudi, 2014).

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan data atau sumber-sumber baik sumber primer maupun sekunder, yang memiliki relevansi dengan penelitian. Penulis melakukan pengumpulan data terhadap sumber-sumber sejarah di beberapa tempat, di antaranya adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Ruang Baca Program Studi Pendidikan Sejarah, serta Perpustakaan Rifka Annisa dan Sekretariat ALB di Yogyakarta. Selain

itu, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa pendiri serta pengurus ALB sebagai sumber primer.

Tahap kedua adalah verifikasi atau melakukan kritik pada sumber-sumber yang sudah ditemukan. Pada tahapan kedua dilakukan dua tahap yaitu kritik intern dan kritik ekstern guna menguji kredibilitas sumber-sumber yang telah ditemukan untuk penelitian. Dalam kritik intern, penulis mempertanyakan kredibilitas terhadap metode penelitian serta teks dalam sumber-sumber buku, jurnal, dan artikel. Sedangkan untuk kritik ekstern penulis melakukan analisis keaslian pada sumber meliputi tanggal, pengarang, stempel, tanda tangan.

Setelah verifikasi, penulis melakukan interpretasi terhadap fakta historis yang sudah terverifikasi. Kemudian, penulis melakukan proses historiografi dengan sumber-sumber sejarah yang telah melalui proses verifikasi serta interpretasi. Model penulisan yang dipakai penulis adalah deskriptif analisis dimana penulis memaparkan hasil penelitian secara lengkap dan sistematis dengan menggunakan teori-teori sosial sebagai pisau analisis.

b. Bahan Sumber

Sumber penelitian terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan arsip yang terkait dengan ALB, wawancara dengan pendiri dan pengurus ALB, serta buku dan jurnal penelitian yang ditulis oleh

pengurus ALB seperti *Laki-laki dalam Asuhan Feminisme (2016)* karya Desti Murdijana dan Nur Hasyim.

Sementara itu sumber sekunder yang ditemukan oleh penulis di antaranya buku mengenai gender dalam konteks historis maupun sosiologis, seperti *Short Introductions Gender (2009)* karya Raewyn Connell, *Feminisme dan Relevansinya (1993)* karya Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, dan masih akan bertambah seiring berjalannya penelitian ini.

F. Sistematika Penulisan

Penyajian hasil penelitian “Perkembangan Aliansi Laki-laki Baru (ALB): Keterlibatan Laki-laki dalam Wacana Gerakan Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Yogyakarta (2009-2018)” ini disusun dengan sistematika penulisan berjumlah lima bab, yaitu:

Bab pertama dalam skripsi ini membahas mengenai dasar pemikiran yang berisi bahasan mengenai posisi dan peran laki-laki sebagai subjek yang terlibat dalam gerakan keadilan dan kesetaraan gender serta sejarah perjuangannya. Selain itu, bab ini juga membahas pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode yang digunakan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas mengenai perkembangan wacana laki-laki baru serta konstruksi identitas ALB sebagai organisasi gerakan berbasis gender.

Bab ketiga membahas mengenai kondisi gerakan keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia dalam upaya kampanye gerakan laki-laki baru oleh ALB sejak 2009.

Bab keempat membahas mengenai keterlibatan ALB dalam menumbuhkan konsep maskulinitas baru yang terkait dengan isu keadilan dan kesetaraan gender dalam kehidupan rumah tangga, termasuk langkah pencegahan kekerasan dalam rumah tangga di Yogyakarta antara tahun 2009 sampai tahun 2018.

Bab kelima menjelaskan mengenai kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan pada bab kedua, ketiga, dan keempat. Kesimpulan ini juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab pertama.



*Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*